

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Penguasaan keterampilan motorik ini wajib dimiliki oleh anak sebagai dasar untuk menguasai keterampilan motorik selanjutnya yang lebih kompleks dan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa yang akan datang (Stork and Sanders, 2008). Dengan kata lain, salah satu penentu kualitas hidup seseorang adalah dengan aktif bergerak dan berolahraga, sedangkan untuk dapat bergerak dan berolahraga seseorang harus menguasai keterampilan motorik yang kompleks, dan penguasaan keterampilan yang kompleks bisa didapatkan dengan menguasai keterampilan motorik kasar terlebih dahulu.

Perkembangan motorik kasar yang baik tidak hanya menyiapkan anak untuk keterampilan motorik yang lebih kompleks saja, akan tetapi memberikan pengaruh juga terhadap perkembangan kognitif dan afektif. Anak dengan keterampilan motorik yang baik akan terhindar dari kesulitan belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Sumarlis (2005) dalam penelitiannya bahwa aspek motorik merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap risiko kesulitan belajar jika tidak dikelola dengan baik. Dengan kata lain aspek motorik merupakan faktor penentu terhadap aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lutan (2001:29) bahwa:

Bila anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman tugas-tugas gerak ini, maka ia mungkin tidak mampu mengembangkan kemampuan otaknya untuk melaksanakan fungsi yang lebih spesifik, koneksi antara sel syaraf itu gagal dikembangkan karena kurang gerak. Kegagalan ini kian bertambah seiring dengan peningkatan usianya hingga dewasa.

Kemudian diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan Haapala (2013:55) bahwa kemampuan motorik yang baik berkaitan dengan kemampuan fungsi kognitif berupa kerja dan kontrol memori, *“Better motor skills have been*

related to more efficient cognitive functions including inhibitory control and working memory.”

Sedangkan dalam aspek afektif Sukamti (2010:1) mengungkapkan bahwa “Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri.” Selanjutnya dijelaskan bahwa ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik kasar merupakan aspek yang penting untuk dikuasai oleh anak.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan seseorang terlibat aktif dalam aktivitas fisik, salah satunya adalah penguasaan keterampilan motorik kasar. Raudsepp and Pall (2006:1) dalam penelitiannya menemukan bahwa “...*developmental level of fundamental motor skills would be related with skill-specific outside-school physical activity...*” Selain itu, cara pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan faktor penunjang bagaimana keterampilan motorik kasar anak bisa dikembangkan. Tuntutan program pembelajaran pendidikan jasmani yang tepat merupakan kajian penting yang harus dilakukan. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat adalah dengan bermain. Bermain akan mampu memfasilitasi keinginan anak untuk belajar motorik, karena dunia anak adalah dunia bermain. Gallahue (1996:29) menyebutkan bahwa :

Play is what young child do when they are not eating, sleeping, or complying with the wishes of adult. Play occupies most of their waking hour, and it may literally be viewed as their waking hour, and it may literally be viewed as the child’s equivalent of work as performed by adult.

Maka dari itu bermain dapat dilakukan secara bebas oleh anak di manapun, baik itu di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran akan dengan cepat diserap oleh anak jika anak merasa senang dan tidak terbebani dengan pembelajaran. Lebih lanjutnya Gallahue (1996:29) menyatakan bahwa “*Children’s play is the primary means by which they learn about their bodies and movement capabilities*”. Bermain bagi anak-anak merupakan sasaran utama dimana mereka

belajar tentang tubuh dan kemampuan motorik mereka. Selain itu, bermain juga dapat memberikan manfaat bagi kognitif, fisik, dan emosi anak, seperti yang diungkapkan oleh Stork and Sanders (2008:199) bahwa *“Play is important part of early childhood physical activity. It is essential to development because it contributes to the cognitive, physical, social, and emotional well-being of children and youth.”* Oleh karena itu, agar keterampilan motorik kasar anak meningkat secara efektif, program pembelajaran tersebut harus melalui permainan.

Berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas fisik tentunya akan memberikan keuntungan bagi pelakunya. Reiner at al. (2013) dalam *review of longitudinal studies* menemukan bahwa *“aktivitas fisik memiliki pengaruh jangka panjang yang positif terhadap penyakit-penyakit tertentu seperti obesitas, penyakit jantung koroner, diabetes melitus type 2, alzheimer dan dementia.”* Aktivitas fisik yang dilakukan dalam program pembelajaran di sekolah harus berisikan elemen-elemen yang mampu menggiring siswa untuk bergerak aktif sehingga penyakit non-infeksi tersebut tidak berdampak pada siswa.

Program pembelajaran yang siswa dapatkan di sekolah seringkali tidak memfasilitasi anak untuk bergerak dengan intensitas yang baik, karena guru pendidikan jasmani belum menggunakan program gerak yang memungkinkan hal tersebut. Pembelajaran motorik kasar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani belum memiliki formulasi yang jelas mulai dari pendahuluan sampai penutupan. Walaupun sudah ada formulasi, itu belum diteliti dan atau dipublikasikan. Program pembelajaran hanya terfokus pada kesenangan dan partisipasi saja. Namun hanya senang dan ikut saja belum tentu menjamin dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Karena formulasi dari pendahuluan sampai penutupan belum terstruktur dan berdasarkan teori serta hasil penelitian yang relevan. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila program pembelajaran pengembangan motorik kasar yang dilakukan oleh anak terencana dan terstruktur, sehingga motorik anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Stork and Sanders (2008:204) *“Planning and careful organization of physical activities maximize opportunities for children to acquire a wider variety of physical skills than might be developed during play alone.”*

Artinya aktifitas fisik yang terencana dan terorganisasi dengan baik dapat memaksimalkan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya dibanding dengan bermain sendiri.

Peranan guru sangat penting dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani yang berisi aktivitas bermain yang terencana dan terstruktur agar perkembangan keterampilan motorik anak dapat teroptimalisasi, dikarenakan keterampilan motorik kasar dapat berkembang melalui pembelajaran dan pelatihan, sesuai dengan yang diungkapkan Payne and Issacs (2002) bahwa *“Children do not acquire these skill as result of the maturation process, but rather through instruction and practise”*. Maka dari itu, diperlukan suatu program pembelajaran gerak anak yang mampu memfasilitasi intensitas dan durasi serta mampu membangkitkan kesenangan dan partisipasi anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasarnya.

Salah satu bentuk program gerak anak yang telah digunakan di Kanada adalah *Fundamental Skill Development Program* (Sask Sport Inc, 2001). Dalam buku pedoman program ini Sask Sport Inc, (2001:3) menyebutkan *“Fundamental skill development program initiative is the result of significant research and development.”* Program ini bertujuan memberikan peluang bagi anak untuk melatih keterampilan gerak kasar dengan memberikan repetisi yang banyak. Karena pengembang program ini percaya bahwa keterampilan motorik kasar akan berkembang ketika anak melakukan banyak pengulangan dalam latihan *“Fundamental skill development takes place when children are given opportunities to get many repetitions.”* Selain itu program ini memiliki keyakinan bahwa dalam mendesain sebuah program gerak untuk anak seyogyanya pembelajaran mengandung unsur bersenang – senang. *In properly designed programs, children learn while having fun.*

Program ini dilakukan minimal 8 – 10 minggu, satu minggu maksimal 1 – 2 pertemuan dan berisi permainan-permainan yang dimodifikasi dari olahraga permainan dan permainan sederhana yang memiliki tema untuk mengembangkan motorik kasar anak. Permainan-permainan tersebut dibagi ke dalam 5 kategori, yakni (1) *Ballance/jump/quick feet/landing games*; (2) *Manipulation game* (3)

Miscellaneous movement games (4) *Tag games* dan (5) *Manipulation/tag games*. Setiap satu pertemuan dilakukan maksimal 60 menit dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan dalam pedoman program ini. Tahapan-tahapannya yakni: (1) *Warm up* selama 5 menit, (2) *Broad-based skill development games* selama 10 menit, (3) *Developmental sport-specific games* selama 20 menit, (4) *Lead-up game* selama 20 menit dan (5) *cool-down* selama 5 menit. Tahapan-tahapan ini apabila polanya disederhanakan maka akan menjadi: pendahuluan – pengembangan kebugaran secara luas – fokus pembelajaran - penutup. Hal ini sejalan dengan pola perencanaan pembelajaran yang diungkapkan oleh Pangraji and Dauer (1992:90) *the following is suggested lesson plan format: (1) introductory activity, (2) fitness development activity (3) lesson focus (closing activity. Fundamental Skill Development Program* merupakan program pengembangan motorik kasar yang memiliki alokasi waktu terstruktur dengan jelas, sehingga intensitas gerak anak dapat disimpulkan lebih baik dibandingkan dengan program-program yang sudah dijalankan di sekolah yang belum memiliki tahapan pembelajaran yang terstruktur. Sehingga program ini dianggap mampu meningkatkan partisipasi gerak anak dengan pola permainan yang tercantum dalam setiap tema program serta meningkatkan intensitas gerak anak dengan alokasi waktu yang jelas.

Kondisi Kanada dengan negara kita yang berbeda diasumsikan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil dari program belajar tersebut terhadap keberhasilan pembelajaran motorik kasar anak. Oleh karena perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan. Venetsanou dan Kambas (2009) dalam artikel yang berjudul *Enviromental Factor Affecting Preschoolers' Motor Development*, menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti keluarga (ibu, saudara dan status sosial ekonomi orang tua), sekolah, sosial-budaya, dan pemberian program gerak menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik anak. Selanjutnya Chow dan Chen (2010) menyatakan bahwa arena bermain menjadi faktor lain yang mempengaruhi keterampilan motorik kasar anak. Chow dan Chen (2010) meneliti keterampilan motorik kasar anak pra-sekolah di Hongkong dengan usia 3 – 6 tahun sebanyak 239 anak (121

laki-laki, 118 perempuan) menemukan bahwa anak yang berasal dari *playgroup* yang memiliki lapangan/area bermain kecil, keterampilan lokomotifnya kurang dibanding anak yang berasal dari *playgroup* yang memiliki lapangan/area bermain kecil. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ingin melihat perbedaan pengaruh dari penerapan *fundamental skill development program* pada siswa kelas 1 sekolah dasar dengan siswa yang belajar dengan guru seperti biasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran motorik kasar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani belum memiliki formulasi yang jelas mulai dari pendahuluan sampai penutupan. Kalaupun sudah ada formulasi, itu belum diteliti dan atau dipublikasikan.
2. Selama ini keinginan guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan motorik kasar sudah bagus, yakni memasukan unsur kesenangan dan partisipasi siswa. Namun hanya senang dan ikut saja belum tentu menjamin dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Karena formulasi dari pendahuluan sampai penutupan belum terstruktur dan berdasarkan teori serta hasil penelitian yang relevan.
3. Salah satu program olahraga permainan yang dimodifikasi adalah *fundamental skill development program* dari Kanada. Program tersebut diyakini mampu memfasilitasi keinginan anak untuk bergerak dengan durasi dan intensitas yang optimal sehingga kebutuhan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dapat terpenuhi. Namun kondisi Kanada dengan negara kita yang berbeda diasumsikan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil dari program belajar tersebut terhadap keberhasilan pembelajaran motorik kasar anak. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ingin melihat perbedaan pengaruh dari penerapan *fundamental skill development program* pada siswa kelas 1 sekolah dasar dengan siswa yang belajar dengan guru seperti biasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar anak antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar anak antara skor pretest dan posttest pada kelompok kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan N-Gain keterampilan motorik kasar anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Perbedaan keterampilan motorik kasar anak antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen;
2. Perbedaan keterampilan motorik kasar anak antara skor pretest dan posttest pada kelompok kontrol;
3. Perbedaan N-Gain keterampilan motorik kasar anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah untuk menguji program gerak anak yang bernama fundamental skill development program dari Kanada. Program ini dipublikasikan sebagai model yang dapat memfasilitasi gerak anak untuk meningkatkan motorik kasar. Oleh karena program ini belum dicoba di Indonesia, sehingga kehadiran penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan tentang program gerak anak yang dapat meningkatkan motorik kasar anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan program pembelajaran jasmani di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak melalui model pembelajran gerak yang disajikan dalam *fundamental skill development program*.
- b. Permainan yang terkandung dalam program yang diuji dapat dijadikan pembendaharaan permainan bagi guru pendidikan jasmani siswa kelas 1 sekolah dasar sebagai materi pembelajaran.
- c. Proses dan hasil penelitian memperluas wawasan penulis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.
- d. Penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi magister di Prodi Pendidikan Olahraga Sekolah Pascasarjana UPI.



Kuston Sultoni, 2014

Pengaruh Fundamental Skill Development Program Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu